

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

#### **A. SETTING PENELITIAN**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Keadaan Geografis**

Ngepre merupakan bagian dari kawasan Dusun Pacet Selatan Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, yang terletak di lereng gunung Welirang. Sebagian besar lahan disekitar Ngepre merupakan milik perhutani dan pemilik modal swasta lainnya. Produksi yang dihasilkan masyarakat dalam bercocok tanam adalah wortel, gubis, jagung, padi, kacang, ketela rambat dan bawang prei.<sup>65</sup>

Ngepre memiliki aliran air jernih yang sangat melimpah dengan kondisi cuaca yang dingin. Menurut P. Mustakim, kalau siangnya panas maka malamnya akan sangat dingin, sedangkan kalau hujan malah tidak dingin. Sedangkan kondisi jalan di Ngepre sebenarnya udah pernah diaspal, mungkin karena gerusan air ketika hujan sehingga banyak aspal yang mengelupas membuat jalan menjadi tidak nyaman untuk dilewati.<sup>66</sup>

Kondisi alam yang masih hijau, yang masih penuh dengan pohon yang rindang, serta rerumputan yang melimpah menjadi salah

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Ngepre, Pacet Selatan, tanggal 22 Juni 2009

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim (warga yang ikut ngaji) tanggal 22 Juni 2009



Menurut Bapak Mustakim, sebagian dari penduduk Ngepre merupakan kelahiran asli Ngepre dan ada sebagian yang lain berasal dari luar daerah bahkan ada yang dari luar Jawa.<sup>68</sup>

c. Keadaan Keagamaan

Masyarakat Ngepre mayoritas beragama Islam. Sebagian besar adalah warga Nahdliyin (NU). Menurut pak Kasun, pendidikan keagamaan di sana sangat minim, sehingga banyak masyarakat yang masih tidak faham tentang ajaran-ajara Islam yang di peluknya.<sup>69</sup>

Ada beberapa orang yang mungkin karena lemahnya pemahaman tentang ajaran Islam sehingga mereka kelihatan kurang peduli terhadap keagamaan anaknya dengan menyekolahkan anaknya ke SMAK (Sekolah Menengah Atas Katolik) yang merupakan sekolah yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda dengan agama yang di peluk oleh warga Ngepre yaitu agama Islam.

Sekolahan katolik yang telah berdiri dekat dusun tersebut dianggap masyarakat merupakan sekolahan yang maju. Menurut Bapak Kasun (Ngepre) ada sekitar 5 anak dari warganya yang sekolah kesana. Ini mungkin saja tidak hanya disebabkan lemahnya keislaman mereka melainkan ada faktor-faktor lain seperti ekonomi, sosial dan budaya yang mereka miliki.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Takim (warga yang ikut ngaji) tanggal 06 Juni 2009

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Ngepre, Pacet Selatan, tanggal 22 Juni 2009

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Ngepre, Pacet Selatan, tanggal 22 Juni 2009

Bagi masyarakat yang mengikut ngaji bareng, mereka mengikuti untuk memahami lebih jauh ajaran-ajaran agama Islam. Mereka sangat bersyukur dengan adanya kegiatan tersebut, menurut pak Mustakim dalam kegiatan tersebut masyarakat tidak pernah diminta danah untuk oprasional kegiatan Ngaji Bareng malah kadang pengurus yang datang kesana dengan membawa sesuatu untuk dimakan setelah acara Nagji selesai.<sup>71</sup>

Walaupun berbeda idiologinya dengan idiologi yang lama. Warga yang ikut kegiatan Ngaji Bareng menyatakan apasalahnya belajar ilmu agama. Lebih baik kita ikut ngaji agar kita tau sedikit-dikit tau tentang agama. Walaupun begitu ada juga yang keluar karena menganggap beda dengan idiologi yang selama ini diikutinya.

Menurut pak Mustakim, sebelum datangnya yayasan tersebut ke Ngepre, kegiatan keagamaan yang ada biasanya satu minggu sekali mengadakan tahlilan. Kadang dimasjid ada kegiatan ngaji tapi ndak lama kemudian gak ada lagi.<sup>72</sup>

Tabel. 4.2

## Penduduk Menurut Agama yang Dianut 2007

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1.	Jatirejo	38.125	71	6	-	-
2.	Gondang	37.269	366	54	219	55

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim (warga yang ikut ngaji) tanggal 27 Mei 2009

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim (warga yang ikut ngaji) tanggal 06 Juni



e. Keadaan Ekonomi

Menurut Bapak Kepala Dusun Ngepre, Pada umumnya warga Ngepre berpenghasilan dari bertani dan beternak, hampir 80 % warga Ngepre mempunyai peternakan kambing dan sapi. Kebanyakan dari mereka meletakkan kandang sapi dan kambing mereka diatas lereng gunung yang lebih tinggi dari tempat tinggal mereka, kambing yang mereka ternak terdiri dari kambing biasa dan kambing etawa, sedangkan sapi yang mereka tenak merupakan sapi biasa dan sapi blasteran, setiap pagi dan sore masyarakat mencarikan rumput buat sapi dan kambing mereka.<sup>76</sup>

Selain itu sebagian besar masyarakat adalah sebagai buruh tani yang dalam istilah mereka adalah “*mereman*”. Menurut Bapak Mustakim pada pagi hari setelah sholat shubuh masyarakat pergi mencari rumput untuk ternak mereka. Setelah pulang dari mencari rumput, mereka pergi lagi untuk mereman kepada pemilik sawah baik itu orang luar atau milik salah satu warga. Biasanya kalau ikut mereman keorang luar seperti bang T (warga luar yang memiliki hektaran tanah di daerah situ) menurut masyarakat sekitar Rp. 25 000 per harinya, sedangkan kalau ikut warga setempat sekitar Rp. 23 000 dengan bekal untuk makannya. Pekerjaan seperti itu pun tidak bisa didapat setiap hari. Hanya pada saat-saat tertentu saja. Pada masa

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Ngepre, Pacet Selatan, tanggal 22 Juni 2009



## 2. Gambaran Umum Yayasan Addinulhanif

Gambaran umum tentang Yayasan Addinulhanif sebagai lembaga yang merealisasikan kegiatan-kegiatan pemberdayaannya di Dusun Ngepre, Pacet Selatan dijelaskan dibawah ini, yakni:<sup>79</sup>

### a. Latar Belakang Berdirinya Yayasan

Yayasan Addinulhanif adalah sebuah lembaga pendidikan dan sosial bernafaskan Islam yang berkedudukan di Mojokerto.

Pada suatu kesempatan Bapak Achmad Cholis dan Bapak Indra Yusliansyah menghadiri peresmian berdirinya Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) Perwakilan Surabaya di Sukolilo Surabaya. Muncullah ide untuk mendirikan majelis kajian keislaman di wilayah sekitar tempat tinggalnya yaitu Perumahan Wisma Sooko Indah Mojokerto. Untuk mewujudkan gagasan tersebut mereka berdua menyampaikannya pada Bapak Abdul Maji. Maka terbentuklah kajian tafsir Al-Quran yang dilaksanakan rutin setiap dua minggu sekali.

Ide dan tujuan awal kegiatan kajian yang diselenggarakan adalah untuk memberi wadah dan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal agama Islam dengan mempelajari sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Hadits. Menurut mereka kondisi masyarakat mulai asing dengan ajaran Islam karena umat Islam enggan belajar memahami Al-Quran.

---

<sup>79</sup> Profil Yayasan Addinulhanif, <http://addinulhanif.blog.com/>, Tanggal Akses 26 Mei 2009















Menurut pak Bustomi, Pada awalnya kegiatan ngaji dilaksanakan 2 minggu sekali, setiap hari sabtu malam minggu dengan sekitar 80 orang/warga yang ikut dalam pengajian tersebut. Tempat yang digunakan adalah rumah dari salah satu warga yang menjadi bapak angkat dari salah satu pengurus yayasan, hal ini yang memudahkan pengurus untuk lebih diterima dimasyarakat. Ketika jamaah merasa waktu dua minggu sekali dalam sebulan itu tidak cukup untuk pembelajaran, maka waktu pengajian pun dilaksanakan dalam satu minggu sekali setiap sabtu malam minggu.<sup>81</sup>

Para pengajar mereka adalah pengurus yayasan yang berangkat dari Sooko Mojokerto yang selalu bergiliran untuk hadir ditempat pengajian setiap sabtu malam minggu dan ada satu orang dari salah satu pengerus yang bersal dari malang. Kedatangan beliau ke Ngepre yakni 1 kali dalam sebulan.

Menurut P. Mustakim yang ikut dalam pengajian tersebut selama dua tahun ini mereka tidak pernah absen dalam setiap acara ngaji tersebut dengan selalu bergantian hadir bila ada kesibukan. Dalam kegiatan ini warga tidak diperbolehkan memberikan sesuatu atau bayaran untuk kegiatan ngaji yang dijalankan tersebut.<sup>82</sup>

Menurut Bapak Erik, guru-guru yang mengajar disini tidak mintak upah dari warga tapi upah itu akan datang dari Allah. Mereka menggunakan uang pribadi untuk transport menuju lokasi pengajian

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Bustomi (pengurus yayasan) tanggal 06 Juni 2009

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim (warga yang ikut ngaji) tanggal 06 Juni 2009

karena semua hal tersebut dianggapnya sebagai suatu perjuangan yang balasannya nanti dari Allah sendiri.<sup>83</sup>

Pengajian yang dilaksanakan pada jam awal yakni sekitar jam 8 malam di gunakan untuk memberikan pelajaran terhadap warga tentang cara baca Al-Qur'an bagi yang belum bisa baca Al-Qur'an. Ada hal yang kelihatan asing pada zaman sekarang ini, yakni banyak orang tua yang sudah sangat berumur masih ikut ngaji belajar Al-Qur'an seperti anak kecil-kecil yang belajar ngaji di TPQ. Setelah pembelajaran Al-Qur'an kemudian dilanjutkan tentang pengajian tafsir Al-Qur'an dan cara-cara ibadah (fiqih) sehingga waktu selesai sampai pukul 10 malam.

Menurut bapak Erik pengajian tersebut awalnya tidak memisah antara orang tua, para remaja putra dan putri, dan setelah yayasan membeli salah satu tempat atau rumah milik salah satu warga, pengajian itu dibagi menjadi tiga tempat, pertama, untuk para orang tua. Kedua, untuk para remaja putri dan ketiga, untuk para remaja putra.<sup>84</sup> Setelah pengajian selesai, pada saat inilah para jamaah yang sudah dewasa, khususnya para bapak tidak langsung pulang, mereka duduk-duduk bersama pengurus untuk berbincang-bincang yang dalam bahasa Jawanya adalah "*Jagongan*". Pada saat jagongan inilah keluhan warga, masalah warga dibicarakan. Pembicaraan-pembicaraan inilah merupakan salah satu jalan sehingga terciptalah kegiatan yang diharapkan dapat memberdayakan kehidupan masyarakat.

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Erik (pengurus yayasan) tanggal 20 Juni 2009

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Erik (pengurus yayasan) tanggal 20 Juni 2009

Menurut pak Suyadi, pengurus selesai ngaji bareng biasanya berkumpul dengan warga pulang sekitar pukul 12 malam, dan kalau cuaca hujan, biasanya sampai pagi.<sup>85</sup>

Dalam jagongan tersebut, kadang ditemani dengan makanan ringan dan kopi. Yang dengan dinginnya cuaca disana kopi panas yang baru sebentar disuguhkan berubah menjadi kopi dingin. Sambil bercanda dengan suasana yang informal dan rukun ini yang digunakan masyarakat untuk menyatakan unek-uneknya (permasalahannya) terhadap pengurus yayasan.

Ngaji bareng yang sebenarnya merupakan kegiatan utama dalam progam-progam yayasan, mampu menjebatani lahirnya proses pemberdayaan di dalam kehidupan warga Ngepre. Dalam prosesnya melalui Ngaji Bareng, terbentuk sebuah perkumpulan, Melalui perkumpulan terjadi penyadaran, dan melalui penyadaran, terbentuk berbagai kegiatan yang diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana selama ini diantaranya, adalah penanaman bawang prei, penitipan modal bagi peternak, biasiswa bagi pelajar yang kurang mampu.

Dalam ngaji bareng ini juga sudah terbentuk pengurus lokal yang diharapkan dapat mempermudah kegiatan-kegiatan yang akan dijalankan. Pengurus lokal tersebut merupakan warga yang ikut ngaji khususnya

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suyadi (ketua yayasan) tanggal 20Juni 2009

bapak-bapak yang ketua oleh bapak Mustakim. Dari beberapa kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup warga sesuai dengan misi yayasan yaitu Meningkatkan kualitas pendidikan dan sumberdaya manusia serta meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian ekonomi.

## 2. Dinamika Proses Ngaji Bareng Sebagai Media pemberdayaan

### a. Proses Inkulturasi Pengurus

Mengadakan kegiatan dimasyarakat, yang merupakan daerah atau kawasan orang lain tentunya tidak tiba-tiba melaksanakan kegiatan begitu saja. Ada prosedur-prosedur yang harus dijalaninya, apalagi kegiatan yang dijalankan merupakan kegiatan yang membutuhkan partisipasi masyarakat yang tidak dapat dilaksanakan dalam jangka waktu sehari dua hari.

Yayasan Addinulhanif yang merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang bernafaskan Islam dalam memilih daerah sebagai ladang perjuangannya dan meralisasikan setiap progam yang akan dijelankannya. Dusun Ngepre Pacet Selatan adalah satu tempat yang dipilihnya. Mereka menganggap kondisi masyarakat mulai asing dengan ajaran-ajaran Islam serta kondisi masyarakat secara umum merupakan kaum dhuafa, tertinggal baik dari ekonomi, sosial, maupun pendidikan.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Profil Yayasan Addinulhanif, <http://addinulhanif.blog.com/>, Tanggal Akses 26 Mei 2009



dalam pengajian tersebut.<sup>88</sup> Merupakan langkah awal dalam proses pemberdayaan yang terjadi di Dusun Ngepre.

c. Pelaksanaan Progam Pemberdayaan

Yayasan Addinulhanif resmi berdiri pada tanggal 26 Februari 2008.<sup>89</sup> Yayasan ini masih memiliki sedikit waktu dalam merealisasikan progam-progamnya. Dalam perjalannya yayasan ini juga tidak semulus yang diharapkan, banyak sekali rintangan-rintangan yang dihadapinya.

Yayasan yang berasal dari sooko Mojokerto, yang merupakan lembaga swasta sebenarnya masih terbatas pegerakannya karena faktor kuangan mereka yang masih berasal dari kas pribadi pengurus dan para donatur yang telah ada.

Menurut bapak mustakim, Dengan perjalanan waktu tempat pengajian di bagi menjadi tiga tempat, sehingga dapat dipilah antara remaja putri, putra dan orang tua. Didalam perjalannya sempat ada beberapa orang yang keluar dari kegiatan pengajian karena menganggap ada perbedaan dengan idiologi mereka yang lama.<sup>90</sup>

Setiap sabtu malam minggu para pengurus datang ke Ngepre dengan bergiliran dan setiap selesai acara pengajian warga, khususnya bapak-bapak sering melakukan bincang-bincang dengan

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Bustomi (pengurus yayasan) tanggal 06 Juni 2009

<sup>89</sup> Profil Yayasan Addinulhanif, <http://addinulhanif.blog.com/>, Tanggal Akses 26 Mei 2009

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim (warga yang ikut ngaji) tanggal 06 Juni 2009





Dengan kegagalan dalam penanaman tersebut, setelah itu sampai sekarang belum mengadakan penanaman kembali. Tetapi menurut salah satu warga pada saat musim penanaman gubis nanti akan diminta untuk ada penanaman kembali.

## 2) Penitipan Modal Ternak

Masyarakat Ngepre sudah lama berternak kambing dan sapi sebelum datangnya yayasan Addinulhanif ketempat mereka. kebanyakan kandang dari peternakan mereka diletakkan diatas bukit pegunungan yang disebut masyarakat adalah “putuk”.. kandang yang adanya diatas tersebut bahan-bahan yang digunakan untuk kandang tersebut di buat dibawah dulu, kemudian diangkat bersama-sama dengan meminta bantuan tetangga. Masyarakat yang mayoritas mata pencahariannya dari pertanian dan perternakan ini tentu saja ingin dalam mata pencahariannya ini ada perkembangan dan perbaikan.

Menurut pak Erik Ada sekitar 30 kambing dan 8 sapi yang telah dititipkan yayasan untuk di pelihara warga. Penitipan ini dilakukan dengan akad bagi hasil. Kambing dan sapi yang dititipkan pengurus yayasan ke warga untuk di pelihara sehingga membuahkan hasil. Kambing dan sapi yang dititipkan oleh yayasan merupakan kambing dan sapi dari







menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada, yakni yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Ngaji Bareng Sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat.

Keadaan masyarakat yang secara umum merupakan kaum dhuafa, tertinggal baik dari ekonomi maupun pendidikan, serta pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran Islam, inilah yang menguatkan yayasan Addinulhanif untuk mengadakan kegiatan Ngaji Bareng di Dusun Ngepre Pacet selatan tersebut.

Dengan adanya ngaji bareng yang dilaksanakan setiap sabtu malam minggu tersebut selain meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama, juga merupakan sarana warga untuk bertemu dengan pengurus sehingga tercipta kegiatan-kegiatan yang dijadikan alat untuk meningkat perekonomian dan pendidikan warga. Kegiatan-kegiatan tersebut ialah, penanaman bawang prei, pemodalan bagi peternak dan biasiswa bagi anak yang kurang mampu.

Ngaji bareng yang sebenarnya merupakan kegiatan utama dalam program-program yayasan, mampu menjebatani lahirnya proses pemberdayaan di dalam kehidupan warga Ngepre. Dalam prosesnya melalui Ngaji Bareng, terbentuk sebuah perkumpulan, Melalui perkumpulan terjadi penyadaran, dan melalui penyadaran, terbentuk berbagai kegiatan yang diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari penjelasan tersebut ngaji bareng merupakan media utama yang dapat menjebatani proses yang lain.

Dalam dinamika proses yang terjadi, sebelum terbentuk kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, ada proses-proses yang

terjadi yakni (1) tahap inkulturasi pengurus (2) tahap penyadaran dan, (3) tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

Dalam tahap pelaksanaan Kegiatan pemberdayaan ini diawali dengan penanaman bawang prei yang sudah berjalan dua kali yang dimulai pada bulan April 2008 pada penanaman awalnya dan pada bulan Juli 2008 pada penanaman keduanya kemudian baru kegiatan yang lain seperti pemodalan terhadap peternakan warga dan biasiwa.

Penanaman bawang prei yang dikerjakan oleh warga yang dipimpin oleh pak Warkind tersebut pada penanaman yang pertama berhasil mendapatkan panen yang baik dan hasil dari penanaman yang pertama tersebut digunakan untuk penanaman yang kedua. Pada penanaman yang kedua dengan lahan yang lebih lebar ternyata mengalami kerugian yang menurut warga dan pengurus disebabkan faktor pemasaran. Untuk pemodalan pada peternak, kambing ataupun sapi yang telah dikelola yayasan untuk dititipkan warga dengan akad bagi hasil. Dengan harapan meningkatkan perekonomian keduanya baik yayasan untuk perjuangannya maupun warga. Sedangkan untuk pembiayaan sekolah terhadap yang tidak mampu selama ini sudah tiga anak yang dibiayai, dua anak dibiayai seratus persen sampai ke uang sakunya dan ada yang hanya uang SPPnya.

Dari kegiatan-kegiatan yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilaksanakan yayasan Addinulhanif dalam segi ekonominya melalui penanaman bawang prei dan peternakannya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukannya bersifat

memberikan kesempatan-kesempatan kepada masyarakat. Model pemberdayaan yang seperti ini tentunya memerlukan perlakuan secara sengaja dan secara terukur artinya terdapat strategi, mekanisme, dan tahapan yang disusun secara sistematis terhadap masyarakat berkemampuan lemah dalam jangka waktu tertentu.

Pemberdayaan yang dilaksanakan yayasan tersebut khususnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu dilakukan secara terukur artinya terdapat strategi, mekanisme, dan tahapan yang disusun secara sistematis. Suatu hal yang positif dari kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh yayasan tersebut khususnya dalam perekonomiannya adalah kegiatan-kegiatan yang terlaksana hasil dari penyampaian keluhan warga yang kemudian diputuskan bersama sehingga kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan warga.

Peternakan yang sudah merupakan salah satu mata pencaharian warga Ngepre sejak lama, tentunya warga sangat memahami tentang segala hal yang berkenaan dengan peternakan baik dari segi makanannya, tempatnya, serta penyakit dan cara pengobatannya. Dengan kecakapan yang sudah dimiliki masyarakat dalam bidang ini. Perlu ada sebuah hal atau faktor pendorong dalam meningkatkan perekonomian mereka. Sebagai warga yang mayoritas sebagai buruh tani dan perokonomian yang masih rendah tentunya modal yang dibutuhkan warga dalam meningkatkan peternakan mereka.

Dalam hal ini yayasan dalam memberikan modal tidak dengan cara membagi-bagikan uang kepada warga dengan cuma-cuma melainkan dengan

cara menitipkan beberapa ekor kambing dan sapi untuk dipelihara warga dengan akad bagi hasil. Dengan demikian warga diberi banyak kesempatan untuk mengembangkan peternakannya dan yayasan mendapatkan pemasukan untuk perjuangan kedepannya.

Melihat kondisi alamnya yang menyediakan banyak sekali makanan ternak dari rerumputan dan air yang sangat melimpah tentunya peternakan sangat berpotensi disana. Apalagi kandang yang mereka buat tidak diletakkan disekitar rumah mereka, melainkan ditempatkan disuatu tempat yang mereka sebut “putuk” sehingga tidak membuat polusi bagi warga.

Pemberdayaan yang dilakukan dari segi pendidikannya ialah melalui kegiatan ngaji bareng dan biasiswa yang diberikan kepada anak warga yang tidak mampu. Melihat pergeseran nilai masyarakat Islam saat ini. Kepribadian kaum muslim terutama mayoritas generasi mudanya begitu terpengaruhi budaya negatif barat yang merupakan antitesa dari nilai-nilai Islam. Ngaji bareng merupakan salah satu alternatif, selain sebagai sarana pengembangan SDM masyarakat, juga sebagai sarana untuk meningkat pemahaman masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam sehingga diharapkan menciptakan prilaku masyarakat yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam.

Selain sebagai sarana yang telah dijelaskan diatas, ngaji bareng melahirkan berbagai kegiatan-kegiatan lain yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Dengan demikian gambaran kegiatan ngaji bareng sebagai media pemberdayaan serta dinamika proses pemberdayaan yang telah dijelaskan



1. Rumah tangga dikatakan sangat miskin apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sebesar  $4 \times \text{Rp } 120 \text{ ribu} = \text{Rp } 480 \text{ ribu}$  per rumah tangga per bulan.
2. Rumah tangga dikatakan miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai  $4 \times \text{Rp } 150 \text{ ribu} = \text{Rp } 600 \text{ ribu}$  per rumah tangga per bulan, tetapi diatas Rp 480 ribu.
3. Rumah tangga dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya hanya mencapai  $4 \times \text{Rp } 175 \text{ ribu} = \text{Rp } 700 \text{ ribu}$  per rumah tangga per bulan, tetapi diatas Rp 600 ribu.

Melihat ukuran diatas bisa dikatakan masyarakat Ngepre pada umumnya masih dalam keadaan perekonomian yang lemah. Dengan penghasilan yang tidak menentu, seperti yang telah dijelaskan diatas.

Menurut Randy R. Wrihatnolo, Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instant”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan

Melalui tahap yang pertama ini yaitu penyadaran, ketika kita hubungkan dengan proses pemberdayaan yang terjadi di Ngepre melalui yayasan Addinulhanif. Penyadaran yang dilakukan adalah pada saat dalam kegiatan ngaji dan saat berkumpul dengan pengurus. bagi para pemudah penyadaran yang dilakukan mengarah pada bidang pendidikan dan keagamaan mereka dan bagi orang dewasa adalah untuk keagamaan mereka khususnya dan perekonomiannya. Penyadaran yang dilakukan tidak bersifat formal dengan waktu tersendiri, tetapi antara salah satu pengurus dengan warga. Melalui ngaji

bareng yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali ini memberikan banyak waktu bagi warga untuk dapat berinteraksi dengan pengurus yayasan.

Prinsip dasar dari penyadaran ini adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan, dan proses pemberdayaannya dimulai dari diri mereka bukan dari orang luar.

Penyadaran secara seponitanitas yang dilakukan tersebut juga memiliki kelemahan, bisa jadi penyadaran yang dilakukan hanya bersifat umum yang tidak holistik sehingga tidak sampai pada masalah sebenarnya. Misalnya dalam hal perekonomian mereka. Tentunya dibahas lebih mendalam tentang akar penyebab menghambatnya perkembangan ekonomi. Mereka sehingga memberikan solusi atas penyadaran yang lebih tepat.

Melalui tahapan yang kedua yaitu pengkapasitasan jika dihubungkan dengan proses pemberdayaan yang terjadi di Ngepre melalui yayasan Addinulhanif adalah pada saat penanaman bawang prei dan pemberian modal peternakan adalah yayasan memandang bahwa masyarakat sudah memiliki kecakapan dalam hal tersebut. Karena program yang dilaksanakan sudah merupakan mata pencahariannya sehari-hari. Selain hal tersebut kegiatan ngaji bareng dan pembiayaan sekolah anak warga yang kurang mampu tersebut merupakan suatu bentuk peng kapasitasan atau pemberian kecakapan terhadap masyarakat sehingga nantinya masyarakat dapat mengembangkan dirinya sendiri kearah kehidupan yang lebih baik.

Selain pengkapasitasan individu/manusia yang telah dihubungkan kegiatan yayasan di atas, ada dua pengkapasitasan lain yaitu organisasi dan

sistem nilai. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi kelompok yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Misalnya kelompok peternak dibuat koperasi sehingga menegemennya lebih efisien. Sedangkan pengakapasitan sistem nilai (aturan main) dalam hal ini yayasan dalam pemodalan peternakan dilakukan dengan akad bagi hasil.

Melalui tahapan yang ketiga yaitu pemberian daya itu sendiri jika dihubungkan dengan proses pemberdayaan yang terjadi di Ngepre. Pendayaan tersebut dilakukan melalui penitipan modal dalam peternakan dan peminjaman modal pada saat penanaman bawang prei, Peminjaman modal yang dilakukan berupa penitipan ternak kambing dan sapi yang dilakukan dengan akad bagi hasil.

Dengan demikian sedikit banyak proses pemberdayaan yang terjadi melalui ngaji bareng di Ngepre sesuai dengan tiga tahap pemberdayaan oleh Randy R. Wrihatnolo. Proses pemberdayaan yang bukan merupakan proses instan melainkan proses yang bergulir terus menerus secara berkelanjutan tentu dalam perjalanannya mengalami banyak tantangan dan rintangan.